

**NILAI-NILAI KULTUR LITERASI TERHADAP ANAK
USIA DINI (KAJIAN QS. AL-'ALAQ 1-5)**

Siti 'Aisyatunnadiya

Universitas Islam Depok

Siti.aisyatunnadiya98@gmail.com

Armenia Septiarini

Universitas Islam Depok

armeniaseptiarini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai kultur literasi yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 serta dampaknya terhadap anak usia dini. Dalam ayat-ayat tersebut, terdapat ajakan untuk membaca, memahami, dan refleksi yang menjadi dasar penting dalam pengembangan literasi. Literasi, sebagai pilar pendidikan, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-'Alaq, pendidik dapat merancang kurikulum yang mendukung proses belajar yang holistik bagi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan guru dalam menanamkan budaya literasi yang kuat sejak awal, membentuk karakter, dan meningkatkan kecerdasan sosial-emotional anak. Pentingnya membaca sebagai pilar utama dalam pembelajaran dan perkembangan intelektual anak. Ayat-ayat ini mendorong umat untuk aktif belajar melalui membaca dan memahami lingkungan sekitar. Nilai literasi yang ditekankan juga mencakup pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan bahasa. Dengan mengintegrasikan pesan Al-Qur'an ini ke dalam praktik pendidikan, diharapkan anak-anak dapat membangun fondasi kuat dalam literasi sejak dini, yang tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran akademis tetapi juga untuk perkembangan karakter dan moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini, dengan harapan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung proses literasi anak.

Kata Kunci: Nilai Kultur Literasi, Anak Usia Dini, QS. Al-'Alaq 1-5

Abstract

This study explores the values of literacy culture found in QS. Al-'Alaq verses 1-5 and their impact on early childhood. These verses include an invitation to read, understand, and reflect, which serve as an essential foundation for literacy development. Literacy, as a pillar of education, encompasses not only reading and writing skills but also the development of critical thinking and creativity. By integrating the values contained in Al-'Alaq, educators can design a curriculum that supports a holistic learning process for children. This research employs a qualitative approach to analyze how these principles can be applied in early childhood education. The results are expected to provide insights for parents and teachers in instilling a strong literacy culture from the outset, shaping character, and enhancing children's social-emotional intelligence. The importance of reading as a fundamental pillar in children's learning and intellectual development is emphasized. These verses encourage the community to actively learn through reading and understanding the surrounding environment. The highlighted literacy values also include the development of creativity, critical thinking skills, and language proficiency. By integrating this Qur'anic message into educational practices, it is expected that children can build a strong foundation in literacy from an early age, which is beneficial not

only for academic learning but also for character and moral development. This study uses a qualitative method to analyze the application of these values within the context of early childhood education, aiming to provide insights for educators and parents in supporting children's literacy process.

Keywords: Literacy Culture Values, Early Childhood, QS. Al- 'Alaq 1-5



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Al-Qur'an berisikan firman-firman Allah swt. yang tiada hentinya banyak dikaji oleh umat Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangat luas, tidak hanya membahas masalah hukum, aqidah, sosial, maupun sejarah atau kisah-kisah. Akan tetapi, nilai-nilai tentang pendidikan juga terdapat di dalamnya dan ia merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji oleh mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan. Secara bahasa, al-Qur'an diambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'an* yang berarti bacaan.

Pengertian tersebut dapat menggambarkan bahwa al-Qur'an mempunyai kontribusi terhadap pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satunya yakni dengan membaca. Oleh karena itu, membaca merupakan dasar dalam dunia literasi. Yang mana literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar, baik dalam kegiatan membaca, menulis mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, maupun berpikir kritis tentang ide-ide. Kegiatan literasi utamanya hanya berada dalam dunia pendidikan. Seseorang tak akan mampu membaca jika tidak terjadi proses pendidikan didalamnya. Sehingga, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan sebagai proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai perkembangan secara optimal.¹

Namun pada kenyataannya, ditemukan bahwa anak hanya sekedar membaca tanpa memahami teks yang mereka baca. Setelah anak membaca buku dan ketika diberikan pertanyaan, anak tidak bisa menjawab karena tidak memahami isi bacaannya. Anak cenderung fokus untuk membaca tiap baris bacaan tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari membaca bacaan tersebut. masih banyak dijumpai bahwa anak belum memiliki kemampuan literasi baca tulis yang baik, belum menerapkan pembiasaan literasi, serta minat baca yang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru tidak menggunakan panduan pembelajaran literasi

¹ Nur Rohmah Ibtyah, "Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 1, <http://digilib.uinsa.ac.id/31208/>.

secara khusus, dan hanya berpedoman pada panduan literasi yang diberikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan menggunakan bahan teks literasi seadanya. Guru juga hanya memahami pelaksanaan literasi secara umum yang dilaksanakan selama 15 menit saja, dan belum paham mengenai pelaksanaan literasi secara detail mulai dari memilih teks dan teknis pelaksanaan pembelajaran secara jelas. Guru juga masih merasa kesulitan dalam memilih teks maupun merancang pembelajaran literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi cepat bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan literasi sehingga anak menjadi kehilangan minat bacanya. Saat ini guru juga membutuhkan panduan literasi yang lebih jelas dan sesuai dengan kebutuhan siswa.²

Dalam skala nasional, budaya literasi di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya literasi masih menjadi problematika tersendiri yang mestinya harus ditangani secara serius oleh pemerintah. Sebagaimana hasil riset tahun 2009 yang diterbitkan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia dalam hal kemampuan membaca. Demikian pula berdasarkan laporan United Nations Literacy Decade (UNLD) tahun 2010 mencatat masih ada 7,54 juta orang Indonesia yang buta aksara.³ Tidak hanya itu, berdasarkan data laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 tentang Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi, menunjukkan bahwa rata-rata indeks literasi nasional masih berada pada angka 37,32%, yang berarti tergolong sangat rendah.³

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisis dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yakni sebagai pengalaman belajar menggembarakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang. Namun seiring berkembangnya teknologi dan mengenal gadget, generasi muda, khususnya anak-anak mulai menurun minatnya untuk membaca.⁴ Hal ini didukung dari data yang mengabarkan bahwa minat baca siswa di Indonesia sangat rendah, bahkan menurut data dari UNESCO, minat baca anak-anak di Indonesia sangat memprihatikan, hanya 0,001 % (artinya dari 1000 orang Indonesia cuma 1 orang yang rajin membaca). Dua faktor penyebab kurangnya minat baca, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seorang anak yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan,

² Chabib Thoha, *Kapita selekta pendidikan Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 99.

³ Thoriq Aziz Jayana and Mansur Mansur, "Konsep Pendidikan Literasi Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat al-'Alaq: 1-5," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (December 2021): hal. 188, <https://doi.org/10.22373/jar.v8i2.11430>.

⁴ Nurhaidah and M. Insya Musa, "Dampak Rendahnya Minat Baca Dikalangan Mahasiswa Pgsd Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkan," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 2 (2017): hal. 1-11, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7536>.

kurangnya membiasakan membaca, membaca buku atas perintah, jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya, anak-anak menyelesaikan tugas melalui internet tanpa buku, sedangkan faktor eksternal merupakan yang disebabkan oleh diri anak yaitu lingkungan kurang mendukung, budaya membaca yang kurang, program literasi belum berjalan maksimal, dan pengaruh penggunaan smartphone. Faktor internal penyebab rendahnya minat membaca adalah kemampuan membaca dan kurangnya kebiasaan membaca. Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa adalah lingkungan sekolah kurang mendukung, peran perpustakaan belum maksimal, keterbatasan buku/bahan bacaan, keluarga kurang mendukung, dan pengaruh menonton televisi serta penggunaan handphone.⁵

Untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan Kamil), manusia dapat mengembangkan kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah kepada hambaNya melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, cinta dan kasih kepada orang tua serta sesamanya, memberikemaslahatan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya. Berbicara masalah pendidikan dalam al-Qur'an, salah satu yang menjadi konsep dasar pendidikan dalam al-Qur'an adalah surah al-'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Studi ini menggali makna Surat Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai landasan pendidikan Islam dan solusi atas krisis moral di era globalisasi. Dengan pendekatan holistik, literasi spiritual diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, menjawab tantangan era digital yang cenderung materialistik. Studi ini menawarkan analisis filosofis dan pendekatan praktis untuk memperkuat pendidikan Islam, mencetak generasi cerdas, berakhlak, dan beriman. Hasil penelitian ini relevan

⁵ Wawan Hermawan and Deka Anjariyah, "Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal Sebagai Media Literasi Anak," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (December 2023): hal. 1919, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.533>.

untuk pengembangan sistem pendidikan formal dan nonformal, serta menjadi dasar bagi kajian lanjutan dalam pendidikan Islam.⁶

Oleh karena itu, melalui perintah membaca tersebut menjadi salah satu sebab akan lahirnya literasi dikalangan umat Islam. Yang mana Islam sangat menjunjung tinggi terhadap dunia pendidikan, baik melalui kegiatan membaca, menulis, maupun yang lainnya. Sehingga dengan demikian, dapat diketahui bahwa melalui lima ayat pertama surah al-'Alaq tersebut merupakan isi dari urgensi manusia untuk belajar.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, untuk mengetahui pencapaian keberhasilan anak dalam mengatasi masalahnya, maka diperlukan suatu penelitian yang mencoba mengaitkan nilai-nilai kultur literasi pada anak dalam QS. A-'Alaq 1-5.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini memakai kualitatif (*field research*) sebagai sumber perolehan data utama. Jenis kualitatif berawal dari realitas sosial yang dinamis, luas dan membutuhkan pemahaman holistik dan korelasi gejala yang bersifat interaktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan fenomenologi yaitu sebuah tradisi. pendekatan sosiologi yaitu menganalisis persoalan persoalan yang terbukti dalam bidang pendidikan. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis komparatif konstan yaitu analisis terhadap setiap kategori data yang muncul dengan cara mengqiyaskannya satu sama lain. Mengqiyaskannya setiap data untuk memunculkan berbagai kategori. Kemudian mengqiyaskannya dan mengintegrasikan. Adapun dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada awal munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi mengalami peluasan makna. Dalam perkembangannya, literasi dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Hal ini tertera dalam Gerakan Literasi Sekolah Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan(*calculating*), mempersepsikan informasi

⁶ Kartika Wanojaleni and Tri Yugo, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid, Literasi Dan Integrasi Ilmu," *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6, no. 01 (July 2025), <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i01.11>.

(*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.⁷

Literasi Membaca dan Menulis

Literasi membaca dan menulis atau literasi baca tulis merupakan literasi dasar yang harus dikuasai sebelum literasi yang lainnya. Literasi ini memberikan pengaruh besar untuk kehidupan sehari-hari, karena memiliki fungsi yang sangat efektif dalam kegiatan belajar, bekerja dan berinteraksi sepanjang hayat. Membaca dan menulis menjadi salah satu aspek pada keterampilan berbahasa yang diajarkan sejak usia dini agar ia mampu mengerti apa yang terkandung di dalam sebuah bacaan dengan baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan dalam Saonah bahwa pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan eknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana.⁸

Faizah yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pada anak Sekolah Dasar kelas rendah meliputi:⁹

1. dapat mengidentifikasi bunyi huruf-huruf
2. memahami sebagian kata-kata
3. memahami arti intonasi ketika dibacakan cerita
4. menggunakan ilustrasi untuk memahami cerita
5. dapat menjawab sebagian pertanyaan terkait cerita yang telah dibacakan
6. dapat memberikan respons yang menunjukkan pemahaman (mengangguk, mata mengikuti gerakan pembaca, dll).

Menurut Santosa dalam Ismawati dan Umayu yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam proses membaca yaitu:

1. aspek sensori, yaitu kemampuann untuk memahami simbol-simbol tertulis
2. aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol
3. aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada
4. aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat referensi dan evaluasi dari amteri yang dibaca

⁷ Eryuni Ramdhayani Eryuni, "Pentingnya Literasi Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (February 2023), <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1128>.

⁸ Siti Saonah, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Di Kelas I SD Negeri 222 Pasir Pogor," *Jurnal Elementaria Edukasia* 1, no. 1 (April 2018): hal. 102, <https://doi.org/10.31949/jee.v1i1.812>.

⁹ Dewi Utama Faizah et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 57.

5. aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Literasi Numerasi

Abidin mengemukakan bahwa literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan. Selaras dengan pendapat sebelumnya Purwasih, menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan, menafsirkan, dan merumuskan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan menjelaskan, dan memperkirakan suatu kejadian yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat tentang kemampuan literasi numerasi maka dapat disimpulkan kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan dan pemahaman matematis secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan cara:

1. menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari,
2. menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya)
3. menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Salim dan Prajono dalam Siskawati, dkk menggunakan indikator kemampuan literasi numerasi sebagai berikut:¹⁰

1. Pemikiran dan Penalaran Matematika: Memunculkan pertanyaan karakteristik matematika, mengetahui jenis alternatif jawaban yang ditawarkan matematika, membedakan antara berbagai jenis pernyataan, memahami dan menangani batas dan batasan konsep matematis.
2. Argumentasi Matematika: Mengetahui apa yang dibuktikan, mengetahui bagaimana perbedaan dari bentuk penalaran matematika lainnya, mengikuti dan menilai alur argumen, merasa untuk heuristik, menciptakan dan mengekspresikan argumen matematika.
3. Komunikasi Matematika: Mengekspresikan diri dengan berbagai cara dalam bentuk visual lisan, tulisan, dan bentuk visual lainnya, memahami pekerjaan orang lain.

¹⁰ Fury Styo Siskawati, Fitriana Eka Chandra, and Tri Novita Irawati, "Profil Kemampuan Literasi Numerasi Di Masa Pandemi Cov-19," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 3, no. 1 (January 2021), https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1673.

4. **Pemodelan:** Penataan lapangan untuk dimodelkan, menerjemahkan fakta ke dalam struktur matematika, menafsirkan model matematis dalam konteks atau fakta, bekerja, dengan model, memvalidasi model, mencerminkan, menganalisis, dan menawarkan kritik terhadap model atau solusi, merefleksikan proses pemodelan.
5. **Pengajuan Masalah dan Pemecahannya:** Pengajuan, merumuskan, dan pemecahan masalah dengan berbagai cara.
6. **Representasi:** Menguraikan, mengkodekan, menerjemahkan, membedakan antara, dan menafsirkan berbagai bentuk representasi objek dan situasi matematika serta memahami hubungan antara representasi yang berbeda.
7. **Simbol:** Menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal, dan teknis.
8. **Alat dan Teknologi:** Menggunakan alat bantu dan peralatan, termasuk teknologi bila diperlukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, terdapat banyak sekali indikator-indikator kemampuan literasi numerasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi siswa.

Literasi sains

Literasi sains merupakan bentuk pengetahuan dan kecakapan ilmiah yang dimiliki oleh seseorang untuk mengidentifikasi suatu pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran atau melek akan sains dan teknologi dalam membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains. Literasi sains mempunyai prinsip. Prinsip ini akan dijadikan sebagai pedoman untuk pembuatan media konten YouTube berbasis literasi sains. Adapun prinsip dasar literasi sains sebagai berikut.

1. Kontekstual, artinya sesuai dengan kearifan lokal dan perkembangan zaman
2. Memenuhi kebutuhan sosial, budaya dan kenegaraan
3. Sesuai dengan standar mutu pembelajaran yang selaras dengan pembelajaran abad XXI
4. Holistik, artinya total dan menyeluruh serta terintegrasi dengan beragam literasi lainnya
5. Kolaboratif, artinya keterampilan bekerjasama
6. Partisipatif, artinya ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.¹¹

Literasi digital

Pada era digital, masyarakat seharusnya memiliki kompetensi literasi digital guna menyikapi perkembangan teknologi informasi secara positif. Literasi digital dipopulerkan sejak tahun 1997 oleh Paul Gilster. Gilster mengartikan literasi digital merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital

¹¹ Muhammad Randy Fananta et al., *Materi Pendukung Literasi Sains* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 5.

secara efektif dan efisien dalam berbagai format.¹² Eshet menambahkan bahwa literasi digital lebih menekankan pada kemampuan menggunakan berbagai macam sumber digital secara efektif. Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang bersumber pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro digunakan secara luas hingga menyentuh kalangan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan teknologi, literasi informasi terus berkembang pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah dioperasikan, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.¹³

Literasi dalam QS. Al-'Alaq

Dalam bahasa al-Qur'an atau bahasa Arab, kata literasi dapat dimaknai dengan kata qara'a yang berarti membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dsb, yang semua itu bermuara pada arti menghimpun.¹⁴ Sebagaimana arti dari nama al-Qur'an itu sendiri yang berarti menghimpun beberapa huruf hingga menjadi bacaan. Pendidikan Islam memiliki tradisi yang kaya yang menekankan pentingnya literasi dan pengetahuan. Sepanjang sejarah, cendekiawan dan pendidik Islam telah memainkan peran penting dalam melestarikan dan memajukan pengetahuan di berbagai bidang, termasuk teologi, filsafat, sains, matematika, sastra, dan banyak lagi. Penekanan Alquran pada Pengetahuan: Dalam Islam, mencari ilmu sangat dianjurkan, dan ayat pertama yang diturunkan dalam Alquran kepada Nabi Muhammad adalah tentang membaca dan belajar (Surah Al-Alaq, 96: 1-5).

Pendidikan literasi untuk anak-anak sangat penting untuk perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, dan keberhasilan akademis mereka secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya antara lain: membacakan cerita untuk anak secara teratur, mulai dari usia dini. Ini membantu meningkatkan kosa kata, pemahaman, dan keterampilan mendengarkan. Seiring bertambahnya usia, dorong mereka untuk membaca dengan keras juga. Mendongeng dengan bercerita, apakah itu mereka menceritakan sebuah kisah atau Anda membagikannya dengan mereka. Ini menumbuhkan kreativitas dan imajinasi sambil membangun keterampilan naratif mereka. Melakukan pengenalan Huruf: memperkenalkan kegiatan fonik dan pengenalan huruf untuk membantu anak-anak memahami bunyi huruf dan bagaimana mereka membentuk kata-kata. Melakukan permainan kata-kata, memainkan permainan kata seperti Scrabble, Boggle, atau teka-teki kata untuk membuat belajar kata-kata baru menjadi menyenangkan dan menarik. Latihan Menulis: Dorong anak-anak untuk menulis, bahkan jika itu hanya

¹² Tita Melia Milyane et al., *Literasi Media Digital* (Bandung: Widina Media Utama, 2023), hal. 153.

¹³ Milyane et al., hal. 7.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1101.

mencoretcoret pada awalnya. Seiring kemajuan mereka, mereka dapat mulai menulis cerita pendek, surat, atau membuat jurnal. Melakukan kunjungan ke perpustakaan, yakni membawa anak ke perpustakaan secara teratur, memungkinkan mereka menjelajahi berbagai buku dan menemukan minat baru.

Batasi Waktu bermain gadget, meskipun beberapa aplikasi dan program pendidikan dapat bermanfaat, sangat penting untuk membatasi waktu layar yang berlebihan dan memprioritaskan membaca dan aktivitas langsung. Ingatlah bahwa setiap anak itu unik, dan beberapa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Bersabarlah, sediakan lingkungan yang mendukung, dan yang paling penting, buat prosesnya menyenangkan dan menarik bagi mereka. Dengan demikian literasi perspektif Q.S al-'Alaq ayat 1-5 selain perintah untuk membaca, manusia juga diperintahkan untuk menulis (menggunakan pena). Sehingga surah dan ayat ini memberikan ketegasan tentang kepentingan literasi baca tulis dalam arti yang seluas-luasnya. Surah al- 'Alaq ayat 1-5 inilah yang menjadi pondasi dasar atas segala disiplin ilmu dunia dan akhirat. Jadi, makna literasi perspektif QS. al-'Alaq ayat 1-5 yakni bahwa semua dan segala sesuatu itu harus dimulai dengan membaca nama Tuhan yang Maha Menciptakan sehingga manusia dapat memperoleh pemahaman sebagaimana bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, baik melalui perantara pena atau pengajaran Tuhan secara langsung.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan literasi yang terdapat dalam Q.S al- 'Alaq diantaranya: Membaca Dalam surah al-'Alaq, makna membaca disimbolkan dengan kata iqra'. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi:

Artinya: *“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia.”*

Kata Iqra' secara etimologis berasal dari kata kerja قرأ(qara'a), yang mempunyai beragam arti diantaranya menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya. Sehingga realisasi dari perintah, iqra' yang terdapat dalam ayat tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa objek dari perintah iqra' bersifat global, mencakup penelaahan terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, serta semua bacaan yang tertulis dengan satu syarat bahwa semua itu harus dilakukan dengan atau demi nama Tuhan. Apabila istilah iqra' dimaknai sebatas membaca teks tertulis maka hal itu kontradiktif dengan kenyataan bahwa Nabi saw. merupakan seorang yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), juga malaikat Jibril pun pada saat itu tidak membaca teks tertulis¹⁵

¹⁵ Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Edisi baru (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 392.

Adapun al-Maraghi menafsirkan ayat pertama ini dengan mengatakan: “Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya”. Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.¹⁶

Sedangkan menurut al-Azhar, pada ayat pertama ini menjelaskan bahwa dalam suku pertama yang berarti “bacalah” tersebut menunjukkan telah terbuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama Islam dan selanjutnya. Yang mana dalam hal ini Nabi saw. disuruh membaca wahyu yang akan diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah menciptakan manusia.¹⁷

Sehingga dari ketiga penafsiran diatas, dapat diketahui bahwa makna iqra' adalah Allah memerintahkan kepada manusia agar membaca dalam arti yang seluas-luasnya (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) terhadap apa saja yang telah Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat yang tersurat (qauliyah) maupun ayat-ayat yang tersirat (kauniyah). Kewajiban membaca tersebut harus menyebut nama Allah dengan tujuan menghambakan diri kepada Allah dan mengharapkan pertolonganNya. Maka dari itu, dalam membaca untuk mendalami ayat-ayat Allah hendaknya dilakukan dengan ikhlas agar mendapatkan ridhaNya sehingga apa yang diperoleh akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Selanjutnya pada ayat kedua, ini merupakan bentuk pengenalan lebih lanjut mengenai Rabb yang terdapat dalam ayat pertama. Pada ayat kedua ini Allah memperkenalkan perbuatan-Nya sebagai pencipta manusia. Secara hafriah, kata al-insan dalam ayat ini diambil dari kata uns yang bermakna senang, jinak dan harmonis. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat melahirkan rasa senang, harmonis, dan kebahagiaan bagi yang lain.

KESIMPULAN

QS. Al-'Alaq 1-5 menekankan pentingnya membaca dan mendapatkan ilmu sebagai dasar perkembangan manusia. Nilai ini menjadi fondasi bagi anak-anak untuk mengembangkan literasi sejak usia dini. Ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter anak. Mengajarkan nilai-nilai ini melalui literasi dapat menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan pengetahuan. Pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan nilai-nilai literasi. Mereka harus menjadi teladan dan menciptakan lingkungan yang mendukung

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi and K. Anshori Umar Sitanggal, *Terjemah tafsir Al-Maragi*, Cet. 1, ed. elit (ke-2) (Semarang: Karya Toha Putra, 2010), hal. 346.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015), hal. 215.

perkembangan literasi anak. Nilai-nilai kultur literasi dalam QS. Al-'Alaq dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, sehingga tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai literasi, anak-anak dapat didorong untuk berkreasi dan berinovasi, yang merupakan keterampilan penting di era modern.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi teoretis dari hasil penelitian tentang nilai-nilai kultur literasi terhadap anak usia dini (kajian QS. Al-'Alaq 1-5) yaitu memperkaya teori literasi dengan menekankan nilai spiritual dan moral dari Al-Qur'an, sehingga literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup karakter dan nilai agama. Menggarisbawahi perlunya integrasi nilai agama dalam kurikulum pendidikan, memberikan pendekatan holistik dalam mendidik anak, mengedepankan perkembangan moral, spiritual, dan intelektual. Mendorong akademisi untuk melihat literasi sebagai proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh nilai budaya, mencakup aspek konteks sosial dan kultural di mana anak tumbuh.

Implikasi praktis dari hasil penelitian tentang nilai-nilai kultur literasi terhadap anak usia dini (kajian QS. Al-'Alaq 1-5) yaitu Menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai literasi berdasarkan Al-Qur'an, yang dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan nilai literasi dalam pengajaran, termasuk teknik memilih teks yang sesuai, metodologi pengajaran yang menarik, serta cara menanamkan nilai moral dan spiritual. Menunjukkan perlunya penyediaan bahan ajar yang mendukung literasi berbasis nilai Islam, sehingga membantu anak memahami pentingnya membaca dalam konteks agama dan kehidupan sehari-hari. Menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak melalui kegiatan membaca bersama dan diskusi tentang nilai-nilai Al-Qur'an.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Artinya, seluruh analisis disusun berdasarkan kajian literatur tanpa melakukan pengumpulan data empiris di lapangan. Hal ini menyebabkan hasil penelitian lebih menekankan pada aspek teoritis dan reflektif, bukan pada bukti implementatif. Selain itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dapat bervariasi, sehingga nilai-nilai literasi yang diekstrak mungkin dipengaruhi oleh perspektif subjektif peneliti. Penelitian ini mungkin terbatas pada konteks budaya dan sosial tertentu, sehingga sulit untuk menggeneralisasi temuan ke populasi

yang lebih luas. Mengukur dampak nilai-nilai kultur literasi terhadap anak usia dini bisa jadi sulit karena kompleksitas perkembangan literasi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

SARAN

Dalam penelitian mengenai nilai-nilai kultur literasi terhadap anak usia dini berdasarkan kajian QS. Al-'Alaq 1-5, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi temuan. Pertama, penting untuk melibatkan berbagai perspektif dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, mengingat bahwa penafsiran dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan latar belakang peneliti. Hal ini dapat membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang nilai-nilai literasi yang seharusnya dikembangkan.

Selanjutnya, pengukuran literasi perlu dilakukan dengan cara yang lebih holistik. Menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak nilai-nilai kultur literasi pada anak. Penggunaan alat ukur yang tepat dan valid juga dapat meningkatkan akurasi dalam menilai perkembangan literasi anak.

Pentingnya ketersediaan sumber daya juga tidak dapat diabaikan. Penelitian ini sebaiknya mencakup usaha untuk memperluas akses ke literatur dan bahan ajar yang sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini. Program pelatihan bagi pendidik untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai literasi dalam kurikulum juga sangat dianjurkan. Ini akan membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik bagi anak-anak.

Selain itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi dalam kehidupan anak-anak merupakan langkah krusial. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung kegiatan literasi, seperti membaca bersama, dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan literasi. Dengan adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar, anak-anak diharapkan dapat lebih termotivasi untuk membaca dan memahami literatur.

Akhirnya, penelitian lebih lanjut tentang implementasi nilai-nilai dari QS. Al-'Alaq dalam konteks modern sangat diperlukan. Ini untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan moral, selaras dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, and K. Anshori Umar Sitanggal. *Terjemah tafsir Al-Maragi*. Cet. 1, ed. Elit (ke-2). Semarang: Karya Toha Putra, 2010.
- Eryuni, Eryuni Ramdhayani. "Pentingnya Literasi Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (February 2023). <https://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1128>.

Siti 'Aisyatunnadiya, Armenia Septiarini: Nilai-Nilai Kultur Literasi Terhadap Anak Usia Dini (Kajian Qs. Al-'Alaq 1-5)

- Faizah, Dewi Utama, Susanti Sufyadi, Lanny Anggraini, Waluyo, Sofie Dewayani, Wien Muldian, and Dwi Renya Roosaria. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Fananta, Muhammad Randy, Aulija Esti Widjiasih, Roosie Setiawan, Nur Hanifah, Miftahussururi, Meyda Noorthertya Nento, Qori Syahriana Akbari, and Jemmi Musa Ayomi. *Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Hermawan, Wawan, and Deka Anjariyah. "Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal Sebagai Media Literasi Anak." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (December 2023). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.533>.
- Ibtyah, Nur Rohmah. "Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsa.ac.id/31208/>.
- Jayana, Thoriq Aziz, and Mansur Mansur. "Konsep Pendidikan Literasi Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat al-'Alaq: 1-5." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (December 2021). <https://doi.org/10.22373/jar.v8i2.11430>.
- Kartika Wanojaleni, and Tri Yugo. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid, Literasi Dan Integrasi Ilmu." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 01 (July 2025). <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i01.11>.
- Milyane, Tita Melia, Kurniawati Darmaningrum, Nofia Natasari, Gustilas Ade Setiawan, Darmawanta Sembiring, Irwanto, Kraugusteeliana, et al. *Literasi Media Digital*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Edisi kedua, Cetakan keempat. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nurhaidah, and M. Insya Musa. "Dampak Rendahnya Minat Baca Dikalangan Mahasiswa Pgsd Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkan." *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 2 (2017). <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7536>.
- Saonah, Siti. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Di Kelas I SD Negeri 222 Pasir Pogor." *Jurnal Elementaria Edukasia* 1, no. 1 (April 2018). <https://doi.org/10.31949/jee.v1i1.812>.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Edisi baru. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Siskawati, Fury Styo, Fitriana Eka Chandra, and Tri Novita Irawati. "Profil Kemampuan Literasi Numerasi Di Masa Pandemi Cov-19." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 3, no. 1 (January 2021). https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1673.
- Thoha, Chabib. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.